
Implementasi *Theory of Planned Behavior* terhadap Eksistensi Keberadaan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan

Isra Ul Huda^{1*}, Melania², Amrullah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin, Indonesia

Email: israulhuda83@gmail.com, melaniasjchrani@yahoo.com, amrul2phoncel@gmail.com

Abstrak

Implementasi *Theory of Planned Behavior* Terhadap Eksistensi Keberadaan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi *Theory of Planned Behavior* Terhadap Eksistensi Keberadaan Pedagang Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Dari Hasil penelitian menyatakan Tantangan, dalam menjalankan aktifitas sebagai pedagang pasar terapung ada 2 faktor: yang pertama, faktor alam. Faktor alam ini meliputi; hujan ketika hujan turun akan membuat barang dagangan basah kuyub bahkan rusak, banjir mengakibatkan sampah kayu bisa menyebabkan perahu/jukung terbalik, sampah enceng gondok/ilung menyulitkan jalannya perahu/jukung. Tantangan yang kedua, faktor manusia. Yang dimaksud disini adalah, tantangan tersebut dari rekan kerja/pedagang pasar terapung ini sendiri, Keluarga, memberikan dukungan dan mendorong untuk menjadi pedagang pasar terapung. Berbagai hal yang dilakukan keluarga dalam mendorong untuk menjadi pedagang pasar terapung salah satunya yaitu dengan ikut mempersiapkan/belanja barang belanjaan yang akan di jual di pasar terapung, Kemudahan, yang dirasakan yaitu adanya latar belakang keluarga yang merupakan pedagang pasar terapung dulunya.

Kata Kunci: Pemasaran, UMKM, Pasar Terapung, Implementasi *Theory of Planned Behavior*

Abstract

Implementation of the Theory of Planned Behavior on the existence of Lok Baintan floating market traders, Banjar Regency, South Kalimantan Province. The purpose of this study is to determine the Implementation of the Theory of Planned Behavior on the Existence of Lok Baintan Floating Market Traders, Banjar Regency, South Kalimantan Province. The type of research used by researchers is descriptive qualitative. Activities in analysis include data reduction, data presentation (data display) and conclusion drawing / verification. From the results of the study show challenges, in carrying out activities as a floating market trader there are 2 factors: the first, natural factors. These natural factors include; Rain when it rains will make the merchandise wet and even damaged, floods cause wood waste to cause the boat / jukung to capsize, water hyacinth / ilung garbage makes it difficult for the boat / jukung to run. The second challenge is the human factor. What is meant here is, the challenge is from this co-worker / floating market trader himself, Family, providing support and encouraging to become a floating market trader. Various things that families do in encouraging them to become floating market traders, one of which is by participating in preparing / shopping for groceries that will be sold in the floating market, Convenience, which is felt is the existence of a family background that was a floating market trader in the past.

Keywords: Marketing, MSMEs, Floating Market, Implementation of Theory of Planned Behavior

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki destinasi wisata salah satunya pasar terapung (Riana, 2020). Pasar terapung adalah sebutan untuk sarana jual beli yang terletak di perairan, misalnya sungai dan danau (Huda et al., 2024). Penjual dan pembeli masing-masing berada di perahu. Pasar Terapung di Kalimantan Selatan ada tiga titik yang alami ada dua titik pertama pasar terapung di Kuin Kota Banjarmasin yang kedua di Lok Baintan Kabupaten Banjar dan satu lagi pasar terapung buatan yang ada di Siring Kota Banjarmasin (Huda et al., 2024).

Menurut Kepala Desa Lok Baintan, Sapriansyah, Pasar Terapung Lok Baintan adalah pusat kegiatan ekonomi utama bagi penduduknya. Banyak warga desa yang menjual hasil kebun dan barang dagangannya di pasar ini. Sapriansyah menjelaskan bahwa para pedagang sudah mulai beraktivitas sejak subuh dan berakhir sekitar pukul 09.00.

Fenomena yang terjadi saat ini motivasi wisatawan untuk berkunjung ke pasar terapung, tanggapan wisatawan terhadap perilaku pedagang di pasar terapung dalam memasarkan dagangannya, perlunya pembinaan para pedagang dalam hal penjualan, ada atau tidaknya regulasi pemerintah daerah terhadap pedagang, perlunya melestarikan perdagangan di pasar terapung agar tidak punah dengan melibatkan generasi muda.

Kehadiran tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma yang bersifat subjektif, tetapi juga oleh kendali perilaku.

Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa tingkat perhatian terhadap implementasi teknologi ditentukan oleh tiga aspek kepercayaan penggunaan, yakni kepercayaan terhadap perilaku, kepercayaan terhadap norma, dan kepercayaan terhadap kontrol (Widianingsih & Sunarmo, 2023). *Theory of Planned Behavior* dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana para pelaku UMKM menjalankan e-commerce dalam strategi bisnis mereka. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi untuk merancang studi mengenai perilaku berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, serta mendukung pengusaha UMKM dalam merancang strategi pengembangan usaha melalui e-commerce.

Menurut Widianingsih et al., (2015) Dilakukan analisis untuk memahami bagaimana pelaku UMKM menerapkan e-commerce dalam merencanakan strategi pemasaran berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Dikarenakan setiap UMKM di Kabupaten Banyumas memiliki peluang untuk memperluas jangkauan pemasaran melalui penggunaan e-commerce. Evaluasi model dilakukan berdasarkan kriteria kesesuaian model. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Theory of Planned Behavior* diterapkan dalam konteks keberadaan pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan, yang terletak di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang status atau karakteristik suatu objek atau fenomena (Sugiyono, 2013). Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konteks alamiah dari fenomena yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi (Nazir, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar Terapung Lok Baintan, dengan jumlah sekitar 210 orang, sementara sampelnya terdiri dari lima pedagang yang dipilih sebagai informan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai dengan tahap reduksi data, di mana data yang terkumpul diringkas, dikodekan, dan disimpan secara terstruktur. Langkah berikutnya adalah penyajian data, yang melibatkan pembuatan catatan objektif, reflektif, dan marginal, serta pembuatan memo teoritisasi ide. Proses analisis antarlokasi juga dilakukan jika penelitian melibatkan lebih dari satu lokasi atau peneliti. Tahap akhir adalah penyusunan ringkasan sementara antar lokasi, yang membantu dalam menyajikan temuan secara komprehensif. Dalam proses ini, kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan peneliti memainkan peran penting dalam memastikan bahwa data yang terkumpul dianalisis dengan cermat dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umum Desa Lok Baintan

Letak Administratif

Desa Lok Baintan merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 3,90 kilometer persegi.

Tabel 1. Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	805	51,84% %
2.	Perempuan	748	48,16% %
Jumlah		1.553	100%

Desa Lok Baintan memiliki populasi sebanyak 1.553 individu, dengan 805 individu merupakan laki-laki (51,84%) dan 748 individu merupakan perempuan (48,16%). Mayoritas penduduk Desa Lok Baintan menganut agama Islam.

Data Rentang Usia Penduduk

Tabel 2. Rentang Usia penduduk

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase
1.	0 S/D 1 Tahun	21	1,35%
2.	2 S/D 4 Tahun	80	5,15%
3.	5 S/D 9 Tahun	106	6,83%
4.	10 S/D 14 Tahun	135	8,69%
5.	15 S/D 19 Tahun	114	7,34%
6.	20 S/D 24 Tahun	130	8,37%
7.	25 S/D 29 Tahun	97	6,25%
8.	30 S/D 34 Tahun	95	6,12%
9.	35 S/D 39 Tahun	126	8,11%
10.	40 S/D 44 Tahun	141	9,08%

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase
11.	45 S/D 49 Tahun	130	8,37%
12.	50 S/D 54 Tahun	130	8,37%
13.	55 S/D 59 Tahun	75	4,83%
14.	60 S/D 64 Tahun	63	4,06%
15.	65 S/D 69 Tahun	37	2,38%
16.	70 S/D 74 Tahun	32	2,06%
17.	Diatas 75 Tahun	41	2,64%
Jumlah		1.553	100%

Desa Lok Baintan, jumlah penduduk dengan berbagai rentang usia adalah sebagai berikut: 21 orang (1,35%) berusia 0 hingga 1 tahun, 80 orang (5,15%) berusia 2 hingga 4 tahun, 106 orang (6,83%) berusia 5 hingga 9 tahun, dan 1.098 orang (86,67%) berusia di atas 9 tahun.

Data Pendidikan Dalam KK

Tabel 3. Data Pendidikan

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1.	Belum Sekolah	370	23,82%
2.	SD	492	31,68%
3.	SLTP	272	17,51%
4.	SLTA	285	18,35%
5.	Diploma III	7	0,45%
6.	S1	43	2,77%
7.	S2	2	0,13%
8.	S3	22	1,42%
9.	Belum Mengisi	60	3,86%
Jumlah		1.553	100%

Desa Lok Baintan memiliki tingkat pendidikan penduduknya bervariasi, dengan rincian sebagai berikut: 370 orang (23,82%) belum bersekolah, 492 orang (31,68%) bersekolah di tingkat SD, 272 orang (17,51%) bersekolah di tingkat SLTP, 285 orang (18,35%) bersekolah di tingkat SLTA, 43 orang (2,77%) telah menempuh pendidikan S1, 2 orang (0,13%) telah menempuh pendidikan S2, 22 orang (1,42%) telah menempuh pendidikan S3, dan 60 orang (3,86%) belum memberikan informasi mengenai tingkat pendidikan mereka.

Data Jenis Kelamin

Tabel 4. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	805	51,84%
2.	Perempuan	748	48,16%
Jumlah		1.553	100%

Desa Lok Baintan memiliki 1.553 penduduk, di mana 805 di antaranya adalah laki-laki (51,84%) dan 748 adalah perempuan (48,16%).

Karakteristik Informan

Tabel 5. Jenis Kelamin Informan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	1	20%
2.	Perempuan	4	80%
Jumlah		5	100%

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan lima informan, yang terdiri dari satu laki-laki (20%) dan empat perempuan (80%).

Tabel 6. Usia Informan

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase
1.	40 s.d 50 tahun	3	60%
2.	50 s.d 60 tahun	2	40%
Jumlah		5	100%

Dalam penelitian ini, tiga informan berusia antara 40 hingga 50 tahun (60%), sedangkan dua informan lainnya berusia antara 51 hingga 60 tahun (40%).

Tabel 7. Pendidikan Formal Informan

No	Pendidikan Formal	Jumlah	Persentase
1	SD	2	40%
2	SLTP	2	40%
3	Aliyah	1	20%
Jumlah		5	100%

SD/ sederajat sebanyak 2 orang atau 40%, SLTP/ Sederajat sebanyak 2 orang atau 40%, SLTA/ Sederajat sebanyak 1 orang atau 20%..

Pembahasan

Sikap terhadap Oerilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Attitude toward behavior, atau sikap terhadap perilaku, adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek yang akan dievaluasi (Hendriawan & Ghina, 2016). Sikap terhadap perilaku dijelaskan lebih lanjut sebagai melibatkan tantangan, penggantian, kekuatan, dan kemerdekaan.

Tantangan yang dihadapi pedagang Pasar Terapung Lok Baintan dalam melakukan aktivitas berdagang melayani wisatawan. Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan narasumber/informen. Tantangan dilapangan yang dihadapi oleh pedagang pasar terapung ada 2 hal. Tantangan yang pertama, faktor alam (Permodo & Rochwulaningsih, 2024). Faktor alam ini meliputi; hujan ketika hujan turun akan membuat barang dagangan basah kuyub bahkan rusak, banjir mengakibatkan sampah kayu bisa menyebabkan perahu/jukung terbalik, sampah enceng gondok/ilung menyulitkan jalannya perahu/jukung. Tantangan yang kedua, faktor manusia. Yang dimaksud disini adalah, tantangan tersebut dari rekan kerja/pedagang pasar terapung ini sendiri. Kondisi saat ini dalam hal pelayanan ada sebagian pedagang yang

di anggap kurang sopan, kurang ramah, dan cenderung memaksa dalam menjual barang dagangannya kepada wisatawan.

Hal ini menjadi pandangan negative terhadap wisatawan yang akan berkunjung ke pasar terapung Lok Baintan. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian serius maka akan mengancam keberadaan pasar terapung Lok Baintan itu sendiri.

Tantangan yang tidak kalah serius adalah dari internal pribadi pedagang pasar terapung ini sendiri, dalam hal keamanan saat berdagang banyak kita jumpai pedagang saling berebut berhimpitan perahu/jukung nya ke kapal yang membawa tamu untuk menawarkan dagangannya. Ada sebagian kapal wisatawan yang kurang dalam hal kerjasama, artinya dalam menjadalkan kapalnya terlalu laju sehingga perahu/jukung saat akan merapat terserempet atau terciptanya ombak yang bisa membuat perahu/jukung terbalik. Nah tidak sedikit hal ini menyebabkan kecelakaan, bisa tertumbuk perahu/jukung kawan yang lain, bagian tubuh bisa terjepit antara jukung dan kapal wisatawan. Hal ini sangat berisiko terhadap keselamatan pedagang pasar terapung.

Kompensasi merupakan manfaat yang dapat berupa materi atau non-materi, seperti yang diinterpretasikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari menjadi pedagang di pasar terapung. Ini diperoleh dari kesimpulan wawancara dengan narasumber atau informan.

Kompensasi/pendapatan dari berdagang dipasar terapung fluktuatif dalam setiap harinya. Disini jika hari biasa dan pengunjung sedikit pendapatannya berkisar antara Rp. 100.000,- s.d Rp. 500.000,-. Pada saat hari libur umum/hari minggu dan atau libur bersama tentu hal ini seiring ramainya pengunjung pendapatan yang di dapat berkisar antara Rp. 400.000,- s.d Rp. 1.000.000,- di luar itu wallahualam semua rezeki dari Allah swt.

Kekuatan merupakan desakan atau dorongan efektif yang menjurus pada tindakan sosial (Hendriawan & Ghina, 2016). Kekuatan dijelaskan sebagai kemauan untuk melakukan segala sesuatu demi menjadi pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan. Hal ini didasarkan pada temuan dari wawancara dengan narasumber atau informan.

Kekuatan yang utama adalah mencari nafkah untuk keluarga (Samsudin, 2018). Pendidikan anak ke jenjang yg lebih tinggi, hal ini menjadi kekuatan para pedagang untuk memjempit rezeki. Dalam pemikiran pedagang pasar terapung dengan sekolah anak-anak mereka lebih mudah dalam menghadapi hidup dan mencari kerja nantinya setelah mereka lulus dan berkeluarga. Respon positif dan mensupport dari netizen saat pedagang live sosmed.

Kebebasan adalah keadaan bebas seseorang dalam melakukan segala hal (Wijayanti, 2019). Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara bahwa kebebasan yang utama dari pedagang pasar terapung adalah kebebasan waktu, yang mana berdagang mulai turun ke sungai dimulai dari pagi pukul 06.00 wita. Dan akan berakhir pali lambat siang pukul 11.00 wita.

Kebebasan lain yaitu, pedagang bebas untuk menjual barang dagangannya (Dewi, 2021). Maksudnya disini adalah barang apa yg akan di jual itu bisa di pilih berdasarkan musim atau memilih hal yang berbeda dari pedagang yang lain. Budaya adalah Sejarah keberadaan pasar terapung itu sendiri menurut para pedagang apakah merupakan budaya atau seperti apa?. Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara bahwa pasar terapung ini merupakan budaya warisan leluhur.

Dahulu kala pasar terapung ini memang proses jual belinya barter. Di pasar terapung inilah interaksi terjadi. Pasar terapung ini perjuangan, perjuangan melawan penjajah,

perjuangan keberlanjutan keluarga. Dan perjuangan ekonomi. Pasar terapung ini sudah budaya dan kami geluti secara turun-temurun. Artinya pasar terapung adalah kehidupan kami.

Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Subjective Norm atau norma subjektif adalah pengaruh dari orang-orang disekitar yang direferensikan (Wanarta & Mangoting, 2014). Norma subjektif mengacu pada bagaimana individu melihat apakah orang lain atau kelompok setuju atau tidak setuju terhadap perilaku tertentu, serta dorongan yang diberikan oleh mereka kepada individu untuk bertindak sesuai. Komponen Norma Subjektif diuraikan lebih lanjut sebagai termasuk keluarga, teman dekat, lingkungan, panutan, dan pemerintah.

Keluarga adalah orang-orang yang paling dekat dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari (Nasiruddin, 2018). Dari hasil kesimpulan wawancara dengan narasumber atau informan, ditemukan bahwa keluarga memberikan dukungan dan motivasi untuk terlibat sebagai pedagang di pasar terapung. Salah satu cara yang dilakukan keluarga untuk mendorong ini adalah dengan turut serta dalam persiapan dan pembelian barang dagangan yang akan dijual di pasar terapung. Mempersiapkan barang dagangan ke atas perahu/jukung.

Dukungan lain dari keluarga diantaranya; suami/kepala keluarga pada saat musim tanam padi mereka membuka lahan padi/sawah untuk bercocok tanam/bahuma dalam bahasa banjaranya. Lahan bahumanya bisa milik sendiri atau menyewa dengan ketentuan per borong (ukuran luas lahan orang banjar) itu jika panen berhasil membayar dengan 2 blek padi kering. Ketika panen tidak berhasil maka uang sewa akan di bicarakan lebih lanjut.

Sahabat dekat, secara umum, merujuk kepada individu-individu di luar lingkaran keluarga yang sering berinteraksi dan dapat memberikan nasihat serta bantuan. Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan narasumber/informan diketahui bahwa teman sangat berarti bagi pedagang pasar terapung, hal ini bisa dilihat pada saat pedagang satu tidak memiliki/ kurang barang dagangannya maka mereka berbagi sedikit sama rata agar semua memiliki dagangan.

Dalam hal menawarkan barang dagangannya pedagang pasar terapung ada juga yang kurang mampu dalam hal menawarkannya. Maka ada pedagang lain yang membantu untuk menawarkan dagangannya karena di pandang mampu berkomunikasi baik dengan wisatawan.

Lingkungan adalah kehidupan sosial bermasyarakat di wilayah lok baintan. Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan narasumber/informan diketahui bahwa Lok Baintan identik dengan sungai. Hampir seluruh wilayahnya adalah sungai dan lahan persawahan. Dengan kondisi tersebut aktifitas ekonomi adalah di air sebagai pedagang pasar terapung, dan petani sawah.

Panutan sebagai role model adalah seseorang yang dijadikan contoh atau teladan. sehingga mempengaruhi pelaku untuk menjadi pedagang pasar terapung (Nugroho, 2016). Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan narasumber/informan diketahui bahwa mereka pedagang pasar terapung yang sampai hari ini ada itu telah menjadi pelaku sebagai pedagang kurang lebih 30 tahun. Suatu pekerjaan yg secara konsisten di kerjakan. Tidak mudah untuk hal ini tentunya banyak halangan dan rintangan.

Pedagang pasar terapung menjadikannya datu, kakek, nenek, orang tua mereka atau keluarga di masa lalu sebagai panutan/role model dalam menjadi pedagang di pasar terapung ini. Rata-rata sejak usia 15 tahun mereka sudah belajar ikut orang tuanya menjajakan dagangannya di atas perahu/jukung kepada wisatawan. Proses belajar itu di berikan secara langsung. Atau kata lain langsung praktik di atas jukung.

Proses pembelajaran langsung oleh orang tuanya ini tidak sebentar. Tentu ketika anak mereka memutuskan untuk menjadi pedagang pasar terapung harus di siapkan modalnya. Modal beli perahu/jukung, modal belanja barang dagangan, dan tentunya modal nyali atau keberanian.

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dengan narasumber/informan diketahui bahwa saat ini pemerintah sudah hadir akan perkembangan pasar terapung Lok Baintan saat ini, di banggunya dermaga kapal tempat naiknya wisatawan ke kapal ini sangat-sangat besar manfaatnya dirasakan oleh pedagang pasar terapung. Dulu sebelum di bangun wisatawan naik ke kapal wisata melalui dermaga-dermaga sederhana yang ada di depan rumah warga masyarakat. Tentu ini menyulitkan untuk kedua belah pihak.

Kedua, pemerintah hadir dengan melaksanakan kegiatan festival pasar terapung. Kegiatan ini menarik untuk wisatawan yang hadir, ada ragam bentuk kegiatan di dalam festival pasar terapung itu sendiri. Ada lomba balapan perahu/jukung. Lomba menghias perahu/jukung dan beberapa kegiatan lainnya.

Kegiatan semacam ini tentunya perlu di agendakan secara terjadwal setiap tahunnya, sebagai ajang promosi pariwisata dan evaluasi atas keberadaan pasar terapung Lok Baintan itu sendiri.

Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Perceived behavioral control atau kontrol perilaku merupakan kemudahan yang dirasakan dari melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang dapat diantisipasi (Hendriawan & Ghina, 2016); (Pangestika & Prasastyo, 2017). Kontrol perilaku dijelaskan lebih lanjut sebagai melibatkan tingkat kemudahan, tingkat pendidikan, serta keterampilan dan kemampuan.

Kemudahan pada umumnya merujuk pada faktor-faktor yang memfasilitasi dan menyederhanakan kegiatan pedagang di pasar terapung Lok Baintan. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, terungkap bahwa kemudahan tersebut termasuk dukungan dari latar belakang keluarga yang sebelumnya berkecimpung dalam bisnis pasar terapung. Dengan demikian, keluarga dapat memberikan panduan dan pengalaman bagi pedagang. Selain itu, kecintaan terhadap bisnis juga dianggap sebagai faktor yang mempermudah, karena keinginan yang kuat untuk sukses mendorong semangat dalam menghadapi tantangan. Selain itu, memiliki jaringan dan hubungan yang luas juga dianggap sebagai keuntungan dalam menjalankan bisnis, misalnya dalam hal menarik pelanggan.

Pendidikan merupakan suatu kontrol perilaku yang bisa menjadi kemudahan atau hambatan yang dirasakan (Putri & Wahjudi, 2022). Tidak ada aturan baku tentang tingkat pendidikan yang diperlukan untuk menjadi pedagang pasar terapung. Ini berarti bahwa seseorang yang hanya memiliki pendidikan dasar juga bisa menjadi pedagang pasar terapung dan mencapai kesuksesan. Meskipun demikian, pendidikan tetap merupakan hal yang penting.

Pendidikan non formal penting bagi pedagang pasar terapung, karena kita semua perlu belajar dalam hal; melayani tamu dengan baik, menawarkan jualan dengan baik, cara berbicara dengan wisatawan. Proses ini tentu baik dan sangat di harapkan oleh pelaku pedagang pasar terapung.

Keterampilan dan Kecakapan untuk menjalankan aktivitas berdagang dipasar terapung lok baintan. Beberapa narasumber mendapatkan keterampilan dan kemampuannya dari keluarganya. Keterampilan dasar yang harus dimiliki tentunya kemampuan berenang. Selanjutnya di era digitalisasi pedagang pasar terapung harus mampu menggunakan sosmed untuk mempromosikan dirinya saat beraktifitas di pasar terapung. Kemampuan penggunaan ponsel lebih ke bagaimana cara mengambil foto untuk wisatawan ini menjadi penting karena di perlukan oleh wisatawan.

Kemampuan bahasa menjadi hal yang sangat penting, terutama bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seiring berkembangnya zaman pedagang pasar terapung juga dipandang perlu untuk menguasai bahasa asing dasar. Tetapi ada juga orang yang tidak memiliki keterampilan dan kemampuan tetapi masih ingin menjadi pedagang pasar terapung karena mereka memiliki keinginan yang kuat, serta memperoleh keterampilan secara mandiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pedagang pasar terapung menghadapi berbagai tantangan, termasuk faktor alam dan manusia. Meskipun pendapatan dari berdagang di pasar terapung cenderung fluktuatif, namun kegiatan ini menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga pedagang. Dukungan dari keluarga, teman dekat, lingkungan, serta peran model dalam mendorong dan mempengaruhi keputusan menjadi pedagang pasar terapung sangat signifikan. Selain itu, kemudahan dalam mendapatkan informasi dan keterampilan penting seperti kemampuan berenang, penggunaan media sosial, dan keahlian berkomunikasi juga memengaruhi persepsi pedagang terhadap keberlangsungan usaha mereka.

Upaya pemerintah dalam mendukung pengembangan pasar terapung melalui infrastruktur dan kegiatan festival sangat penting. Diperlukan juga evaluasi menyeluruh terhadap kondisi lingkungan dan peningkatan keterampilan pedagang untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, pasar terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar dapat menjadi ikon pariwisata Kalimantan Selatan yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat serta memberikan pengalaman unik bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. M. T. (2021). Perlindungan hukum hak merek dalam persaingan pasar bebas di Indonesia. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), 397–404.
- Hendriawan, L. T., & Ghina, A. (2016). Identifikasi Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, Dan Perceived Behavioral Control Sebagai Faktor Pendorong Berwirausaha (studi Pada Wirausaha Dengan Tingkat Pendidikan Akhir Sekolah Menengah Atas). *EProceedings of Management*, 3(2).
- Herdiansyah, H. (2015). Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai. *Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, PT. Rajadrafindo Persada, Depok.
- Huda, I. U., Melania, M., Lestari, T., & Amrullah, A. (2024). Mapping Floating Market Lok Baintan Dalam Mendukung Optimalisasi Penerapan Strategi Marketing Untuk Meningkatkan Pendapatan Pedagang Di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(8), 1258–1268.
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 232–333.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 70. M-DAG/PER/12/2013, Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat
- Nugroho, W. (2016). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Perikanan Tangkap*.
- Pangestika, S., & Prasastyo, K. W. (2017). Pengaruh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat untuk membeli apartemen di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a-4), 249–255.
- Permodo, R. A., & Rochwulaningsih, Y. (2024). Problematika Usaha Garam: Tantangan dan Peluang Petani Garam di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. *Historiografi*, 3(1), 76–84.
- Putri, E. B., & Wahjudi, E. (2022). Pengaruh Literasi Finansial, Inklusi Keuangan, Teman Sebaya, dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 217–231.
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 231–250.
- Samsudin, M. N. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Kasus Istri Petani yang Bekerja Membantu Mencari Nafkah Keluarga di Desa Pucuk Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. *UIN Sunan Ampel*.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wanarta, F. E., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Sikap Ketidapatuhan Pajak, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi untuk Melakukan Penggelapan Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 138.
- Widianingsih, R., & Sunarmo, A. (2023). Analisis Determinasi Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM Banyumas Menggunakan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5112–5120.

- Widianingsih, R., Sunarmo, A., & Primasari, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi E-Commerce Oleh Umkm Di Kabupaten Banyumas Berdasar *Theory of Planned Behavior*. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 5(1).
- Wijayanti, T. Y. (2019). Kebebasan Beragama Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 53–64.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
